

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap entitas memerlukan laporan keuangan sebagai media yang dapat mempresentasikan keadaan keuangannya dalam periode tertentu yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai alat dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan PSAK 1 (2016) terkait dengan penyajian laporan keuangan dijelaskan bahwa terdapat beberapa jenis laporan keuangan, diantaranya yaitu pertama, laporan posisi keuangan menampilkan komponen aset, liabilitas dan ekuitas. Kedua, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang menampilkan komponen pendapatan dan beban perusahaan yang selanjutnya dapat menampilkan laba/rugi yang terjadi pada tahun tersebut. Ketiga, laporan perubahan ekuitas yang terdiri dari komponen modal awal, penambahan/pengurangan modal selama satu periode, serta modal akhir. Keempat, laporan arus kas yang menggambarkan informasi kas yang terkait dengan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Kelima, Catatan atas Laporan Keuangan yang didalamnya menjelaskan tambahan informasi terkait laporan keuangan.

Perusahaan yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib melakukan penyampaian laporan keuangan secara berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta khalayak umum melalui sistem pelaporan elektronik OJK dan situs web milik Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memuat laporan keuangan tengah tahun dan tahunan yang sudah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di OJK. Hal ini diatur dalam POJK RI Nomor 14/POJK.04/2022. Penyampaian laporan terkait aktivitas keuangan kepada khalayak umum bertujuan untuk membantu para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, pembeli pinjaman dalam menentukan dan mengambil keputusan. Lalu, fungsi dari audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal adalah untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan serta memberikan opini atas

laporan keuangan sehingga dapat tercipta kepercayaan publik atas kualitas ataupun keandalan laporan keuangan tersebut (Yendrawati, 2006).

Kualitas atas laporan keuangan dipengaruhi juga oleh kesesuaian waktu penyampaian laporan dengan yang ditetapkan baik itu kepada OJK maupun kepada publik. Batas waktu penyampaian laporan keuangan diatur dalam POJK Nomor 14/POJK.04/2022 yang menyatakan bahwa batas maksimal penyampaian laporan keuangan kepada OJK maupun khalayak umum adalah pada penghujung bulan ketiga sesudah tanggal laporan keuangan tahunan. Akan tetapi untuk tahun 2020 dan 2021 karena terjadinya pandemi Covid-19, Bursa Efek Indonesia memberikan relaksasi waktu penyampaian laporan keuangan sebagaimana di atur dalam No. Kep-00089/BEI/10-2020 yang menyatakan bahwa batas penyampaian laporan keuangan auditan periode yang berakhir pada 31 desember 2020 adalah tanggal 31 Mei 2021. Lalu untuk tahun 2021, relaksasi penyampaian laporan keuangan auditan diatur dalam surat keputusan direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00024/BEI.04-2022 yang menyatakan bahwa batas penyampaian laporan keuangan auditan laporan keuangan periode yang berakhir pada 31 desember 2021 adalah 9 mei 2022.

Jarak antara tanggal berakhirnya periode laporan keuangan dengan tanggal laporan audit dikenal dengan istilah *audit report lag (ARL)*, keberadaan *audit report lag (ARL)* yang tinggi menunjukkan adanya kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Keterlambatan penyampaian kepada OJK maupun masyarakat tentunya dapat menurunkan relevansi atas laporan keuangan sehingga memicu munculnya kerugian bagi setiap individu yang menggunakan laporan keuangan sebagai alat pembantu pengambilan keputusan (Leonita & Triani, 2022; Mufidah & Nujmatul Laily, 2019).

Akan tetapi, faktanya dari beberapa tahun lalu hingga saat ini masih banyak perusahaan dari berbagai sektor khususnya sektor properti dan *real estate* yang sahamnya diperjual-belikan di BEI mengalami *ARL* yang panjang dan mengakibatkan terjadinya keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan auditan kepada masyarakat umum maupun kepada OJK. Berikut merupakan data keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan pada tahun 2020-2022 dan mendapatkan peringatan tertulis 1 dari BEI.

Tabel 1 Data Perusahaan Yang Tidak Tepat Waktu Dalam Melaporkan Laporan Keuangan Auditan 2020-2022 dan Mendapatkan Peringatan Tertulis 1.

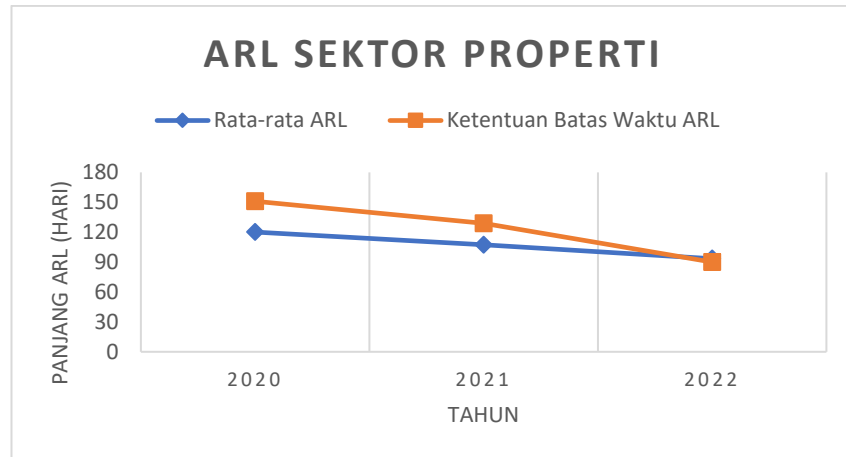
Tahun	Perusahaan Yang	Perusahaan Yang	Persentase
	Terlambat	Tepat Waktu	
2020	96	659	14,6%
2021	91	668	13,6%
2022	143	678	21,1%

Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 96 entitas yang tidak tepat waktu dan diberikan peringatan tertulis 1 oleh BEI dengan persentase jumlah yang terlambat sebesar 14,6% dari keseluruhan perusahaan yang melaporkan tepat pada waktunya. Kemudian, terdapat 91 entitas yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya pada tahun 2021 dan mendapatkan peringatan tertulis 1 dari Bursa Efek Indonesia dengan persentase jumlah yang terlambat sebesar 13,6% dari keseluruhan perusahaan yang melaporkan secara tepat waktu.

Lalu, terdapat 143 entitas dalam menyampaikan laporan keuangannya pada tahun 2022 melebihi batas waktu yang ditetapkan OJK dan mendapatkan peringatan tertulis 1 dari BEI dengan persentase jumlah yang terlambat sebesar 21,1% dari keseluruhan entitas yang melaporkan secara tepat waktu. Berdasarkan tabel juga dapat tercermin bahwa persentase entitas dengan rentang *audit report lag* yang panjang sehingga mengalami keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan pada tahun 2020 ke 2021 turun sebesar 1% kemudian kembali melonjak tinggi pada tahun 2022 yakni meningkat sebesar 7,5% dari tahun 2021.

Kemudian berdasarkan pengumuman terkait keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan tahun 2022 hingga mendapatkan peringatan tertulis 2 dari BEI didominasi oleh sektor properti dan *real estate*. Berikut data *ARL* sektor ini pada tahun 2020-2022.



Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Gambar 1 Data ARL Sektor Properti dan *Real estate* Tahun 2020-2022

Berdasarkan gambar di atas, perusahaan sektor properti dan *real estate* dari tahun ke tahun mengalami ARL yang semakin panjang. Hal ini tercermin dari garis rata-rata ARL yang semakin dekat dengan garis ketentuan batas waktu, yakni pada tahun 2020 rata-rata ARL sektor ini adalah 120 hari sedangkan batas waktu yang ditentukan adalah 151 hari setelah tanggal tutup buku, jadi pada tahun 2020 terdapat selisih 31 hari antara rata-rata ARL dengan batas waktu. Kemudian pada tahun 2021, rata-rata ARL yang terjadi adalah sebanyak 107 hari sedangkan batas waktu yang ditetapkan adalah 129 hari setelah tanggal tutup buku, jadi pada tahun 2021 terdapat selisih 22 hari antara rata-rata ARL dengan batas waktu. Lalu, pada tahun 2023 rata-rata ARL adalah 93 hari sedangkan batas waktu yang ditentukan adalah 90 hari (selisih -3 hari). Selisih yang semakin kecil ini mempresentasikan bahwa setiap tahunnya entitas mengalami peningkatan ARL atau dengan kata lain ARL yang dialami oleh perusahaan semakin panjang.

ARL bisa terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor profitabilitas, opini audit dan ukuran perusahaan (Gamra, Hamza, & Borgi, 2022; Oh & Jeon, 2022). Profitabilitas menggambarkan kemahiran perusahaan dalam memperoleh profit. Entitas yang berhasil mendapatkan profit yang luar biasa cenderung laporan keuangannya disampaikan tanpa mengalami ARL yang panjang karena profit yang tinggi merupakan pencapaian yang baik serta berita yang bagus untuk dibagikan kepada khalayak umum khususnya para investor, kreditor, maupun para pemangku

kepentingan lainnya. Hal ini juga berlaku sebaliknya, entitas berprofit rendah cenderung mengalami *ARL* yang panjang yang dapat memungkinkan laporan keuangannya disampaikan melebihi batas waktu yang ditentukan karena mendapatkan profit yang rendah merupakan berita buruk bagi para pemangku kepentingan (Indrastuti, 2022).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *ARL* adalah opini audit dari pihak yang mengevaluasi laporan keuangan entitas (auditor). Entitas yang cenderung tepat waktu (tidak mengalami *ARL* yang panjang) saat melaporkan laporan keuangannya adalah entitas dengan opini wajar tanpa pengecualian (*WTP*) sedangkan entitas dengan opini selain *WTP* cenderung mengalami *ARL* yang panjang. Hal ini disebabkan oleh perlunya waktu tambahan bagi auditor yang memberikan opini selain *WTP* untuk mengumpulkan tambahan bukti-bukti audit, berkonsultasi dengan partner maupun manajemen serta perlu untuk memperluas lingkup audit laporan keuangan klien (Hadiprajitno, 2015).

Kemudian, ukuran perusahaan dapat menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi *ARL*. Perusahaan berkategori besar biasanya menyampaikan laporan keuangan auditannya tepat waktu (tanpa *ARL* yang panjang) sedangkan perusahaan berskala kecil cenderung mengalami *ARL* yang panjang. Peristiwa tersebut disebabkan oleh adanya kondisi yang jauh lebih baik pada sistem teknologi informasi serta internal kontrol perusahaan berskala besar sehingga dapat diaandalkan oleh para pemeriksa (auditor) dan menjadikan durasi audit dapat diperpendek karena pada akhir tahun jumlah pekerjaan auditor dapat dikurangi dari adanya internal kontrol yang baik. Hal ini membuat perusahaan berskala besar dapat melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat (Fujianti & Satria, 2020).

Hasil riset-riset terdahulu mengungkapkan adanya inkonsistensi pengaruh variabel profitabilitas terhadap *ARL*. Terdapat riset yang mengungkapkan profitabilitas memberikan pengaruh pada *ARL* (Fujianti & Satria, 2020; Indrastuti, 2022; Kartikasari, 2022; Setiyowati & Januarti, 2022) sedangkan riset-riset lain mengungkapkan profitabilitas tidak memberikan pengaruh pada *ARL* (Diana, 2016; Handoko, Deniswara, & Nathania, 2019;

Machmuddah, Iriani, & Utomo, 2020). Inkonsistensi juga terlihat pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh opini audit terhadap *ARL*, terdapat hasil riset yang mengungkapkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *ARL* (Hadiprajitno, 2015; Setiyowati & Januarti, 2022) namun ada pula riset-riset lain yang menyatakan bahwa opini audit tidak mempengaruhi *ARL* (Handoko et al., 2019; Karlina, Lindianasari, & Gamayuni, 2018). Selain itu, inkonsistensi juga terjadi pada pengujian variabel ukuran perusahaan terhadap *ARL*. Terdapat riset yang hasilnya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *ARL* ((Fujiанти & Satria, 2020b; Sabatani & Vestari, 2019; Sugita & Dwirandra, 2017)) sedangkan riset lain mengungkapkan bahwa *ARL* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Hadiprajitno, 2017; Karlina et al., 2018; Setiyowati & Januarti, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak laporan keuangan tahunan (auditan) perusahaan terbuka yang disampaikan terlambat (mengalami *ARL* yang panjang). Kemudian berdasarkan hasil riset-riset sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat adanya *gap research* atau inkonsistensi hasil penelitian. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan teknik analisis, pengukuran variabel dan pemilihan sektor industri yang berbeda serta periode laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian juga tidak sama. Maka dari itu, penulis termotivasi untuk melakukan riset ini, dengan *ARL* sebagai variabel dependennya dan profitabilitas, opini audit serta ukuran perusahaan sebagai variabel independennya juga variabel *leverage* sebagai variabel kontrolnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Setiyowati & Januarti, (2022) mengenai *Analysis of Influencing Factors Affecting Audit report lag*. Adapun perbedaan riset ini dengan yang sebelumnya terdapat pada sampel penelitian yang digunakan, pengukuran variabel, serta terdapat perbedaan pada tahun pengambilan data penelitian. Adapun pembaharuan dalam penelitian ini yaitu menambahkan variabel kontrol. Penelitian sebelumnya melibatkan industri manufaktur sebagai sampel sedangkan penelitian ini melibatkan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor ini dipilih karena berdasarkan pengumuman terkait

keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan tahun 2022 hingga mendapatkan peringatan tertulis 2 dari BEI didominasi oleh sektor ini dan dari tahun 2020-2022 nilai *ARL* cenderung meningkat pada sektor ini, Lalu perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian sebelumnya variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan Ln total aset sedangkan pada penelitian ini menggunakan Ln total penjualan. Selain itu, data penelitian yang digunakan dalam sampel penelitian sebelumnya ialah laporan keuangan tahun 2017-2019 sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun 2020-2022 dengan tujuan agar informasi yang didapatkan lebih relevan dan sesuai dengan realita saat ini. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah menambahkan variabel kontrol yang dapat membantu agar hasil penelitian terkait dengan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor di luar penelitian yang dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag (ARL)*?
2. Apakah opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag (ARL)*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag (ARL)*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag (ARL)*
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh opini audit terhadap *audit report lag (ARL)*
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag (ARL)*

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Aspek Teoritis

Diharapkan riset ini bisa menambah informasi dan pemahaman penulis serta pembaca terkait dengan pengaruh profitabilitas, opini audit dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag (ARL)*. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi para pembaca khususnya pengguna laporan keuangan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan serta dapat dijadikan referensi oleh pelaku riset topik yang sama di masa mendatang.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Auditor

Diharapkan auditor dapat termotivasi untuk melaksanakan audit secara efektif sehingga perusahaan diperiksa tidak mengalami *audit report lag (ARL)* yang panjang karena *ARL* yang panjang berdampak negatif terhadap perusahaan. Selain itu, diharapkan auditor menjadi lebih mengetahui dan peduli dengan faktor-faktor yang bisa memberikan pengaruh pada *audit report lag (ARL)*.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan perusahaan dapat menambah kepeduliannya terkait *audit report lag (ARL)* dan variabel-variabel yang mempengaruhinya serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dorongan untuk melaporkan laporan keuangan tanpa *ARL* yang panjang, mengingat apabila terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat memunculkan respon negatif dari para pemangku kepentingan khususnya investor.

c. Bagi Investor

Diharapkan dapat dijadikan sumber informasi terkait dengan *audit report lag* beserta beberapa faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, diharapkan bisa membantu para investor dalam melakukan pengambilan keputusan.